

## Penguatan *Ecological Citizenship* Untuk Mewujudkan Ketahanan Lingkungan Melalui Gerakan Bank Sampah

Rd Sugara Mochammad Haddad<sup>1</sup> Fenty Putri Rahayu<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mandiri, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat, Indonesia<sup>1,2</sup>

Email: [sugara@universitasm mandiri.ac.id](mailto:sugara@universitasm mandiri.ac.id)<sup>1</sup> [fentyputri2@gmail.com](mailto:fentyputri2@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis penguatan *ecological citizenship* untuk mewujudkan ketahanan lingkungan melalui gerakan bank sampah di Kampung Sukamulya RT 11 RW 04 Dawuan Kaler. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat RT 11 RW 04 Kampung Sukamulya dengan responden sebanyak 15 orang. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan *ecological citizenship* untuk mewujudkan ketahanan lingkungan terdiri dari: pengelolaan sampah mandiri, tanam pohon, serta mendirikan gerakan bank sampah. Hasil dari *ecological citizenship* sebagai wujud ketahanan lingkungan membawa dampak positif pada beberapa bidang, yakni: lingkungan, sosial, dan ekonomi. Tantangan dan hambatan dalam pengembangan Kampung Sukamulya terletak pada kepedulian masyarakat yang terkadang naik turun dan masyarakat lansia yang masih awam akan ketahanan lingkungan. Sinergi antara masyarakat dan pemerintah harus secara terbuka dan interaktif dalam mewujudkan ketahanan lingkungan di Kampung Sukamulya

**Kata Kunci:** *Ecological Citizenship*, Ketahanan Lingkungan, Bank Sampah



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Kesadaran, tanggungjawab, dan perhatian pemerintah terhadap pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup, saat ini sudah dilakukan oleh hampir seluruh negara di dunia, pasca revolusi industri yang menyebabkan penurunan kualitas lingkungan secara besar dan massal. Salah satu urgensi dari banyaknya permasalahan lingkungan yang perlu mendapat perhatian khusus dan harus dihadapi oleh masyarakat modern saat ini adalah *global warming* yang menyebabkan perubahan iklim yang sangat ekstrim di seluruh belahan bumi. *Global warming* atau pemanasan global merupakan permasalahan modern yang cukup rumit. Pertumbuhan dan pembangunan penduduk adalah salah satu penyebabnya. Bukanlah hal yang mudah untuk mengatasi permasalahan *global warming*, dan apabila bersikap acuh, tentunya akan membuat keadaan bumi menjadi semakin buruk.

Hal ini juga selaras dengan bahwa manusia dalam perannya sebagai seorang warga negara memiliki hak dan kewajiban dalam menjamin pelestarian alam dan lingkungan (Prasetyo & Dasim, 2016, hlm.177). Relasi organisme dan lingkungan saling menentukan yang terkait dengan perubahan material dan material tersebut menjadi relasi itu sendiri (Foster, 2013, hlm.261). Hubungan antara perilaku warga negara dengan krisis ekologi yang mencerminkan kurangnya kesadaran warga negara terhadap pelestarian lingkungan ditunjukkan oleh Yuniarto (2011, hlm.9) bahwa kerusakan lingkungan selain disebabkan oleh faktor alam, juga disebabkan oleh rendahnya kesadaran warga negara dalam upaya pelestarian lingkungan guna keberlangsungan hidup pada masasekarang dan masa yang akan datang. Bukti-bukti yang banyak tersebar luas dalam kehidupan sehari-hari seperti

pembuangan sampah sembarangan, penebangan pohon secara liar (*illegal logging*), dan pembangunan antara sektor fisik dan upaya pelestarian lingkungan menunjukkan kondisi yang timpang (Prasetyo & Dasim, 2016, hlm.178).

Kerusakan lingkungan yang terjadi di abad sekarang merupakan bencana global (*global catastrophe*) jika melihat dari luasnya dampak yang ditimbulkan hingga melewati batas teritorial (Nagra, 2010, hlm.153). Pada konteks ini, program-program yang mengarah pada dukungan pelestarian lingkungan perlu diberikan moralitas kepedulian lingkungan sebagai bentuk pencegahan terhadap kejahatan ekologi (Budimansyah, 2015, hlm.63). Ekologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang hubungan timbal balik makhluk hidup. Pengetahuan tentang konsep dasar ekologi dan lingkungan hidup digunakan untuk memahami klasifikasi ekologi yang dibagi berdasarkan keilmuan, taksonomi, dan keilmuan praktis (Suning, 2021, hlm.2). Manusia harus belajar dan memahami lingkungan serta pandai mengatur pemakaian sumber-sumber daya alam dengan cara-cara yang dapat dipertanggungjawabkan demi pengamanan dan kelestarian lingkungan secara berkelanjutan (Irwan, 2017, hlm.12). Hal ini berkaitan dengan konsep kewarganegaraan ekologis bahwa masyarakat sebagai warga negara harus menjaga dan melestarikan lingkungan. Tidak hanya mengambil untuk kebutuhan hidup jangka pendek namun juga harus dijaga dan dilestarikan demi kelangsungan hidup jangka panjang.

Usaha untuk melindungi masyarakat dari hasil kerusakan lingkungan karena kegiatan dan aktivitas yang tidak ramah lingkungan menuntut kepedulian terhadap pelestarian daya dukung lingkungan, mencegah eksploitasi terhadap lingkungan, dan mendorong pertanggungjawaban terhadap sumber-sumber alam sebagai investasi jangka panjang secara berkelanjutan (Kalidjernih, 2011, hlm.156). Tanggung jawab manusia bukan hanya terhadap manusia, tapi juga alam. Pandangan tersebut menegaskan bahwa dalam perkembangannya pada era modern terjadi perubahan pada alam dan lingkungan yang berpengaruh pada kelangsungan hidup manusia. Hal ini memunculkan kesadaran untuk melakukan gerakan-gerakan secara bersama dan bersinergi dalam memelihara alam dan lingkungan yang berlandaskan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik (*good citizen*). Oleh karena itu, penting untuk pengembangan diri dalam mengatasi bencana yang terjadi untuk mewujudkan ketahanan lingkungan secara berkelanjutan.

Gerakan penguatan *ecological citizenship* mengenai pemeliharaan sumber daya alam diwujudkan dalam bentuk aturan-aturan yang mengatur ketersediaan, pengelolaan, dan pemanfaatan sumber daya alam. Kabupaten Subang turut mengalami masalah dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup. Data dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) periode 2018-2023 pada Peraturan Daerah Kabupaten Subang No 4 Tahun 2019 tercatat bahwa persoalan lingkungan di Kabupaten Subang terutama pada penanganan sampah dan pencemaran sungai harus mendapatkan perhatian lebih. Pada tahun 2018, volume sampah yang diangkut mencapai 84,89%. Hal ini memiliki arti bahwa hampir sepertiga sampah yang diperkirakan ada di Kabupaten Subang tidak diangkut ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir).

Sisa sampah tersebut diperkirakan diolah oleh masyarakat sendiri, dibuang ke sungai, dibuang ke lahan kosong, atau dibiarkan di pinggir jalan. Data menunjukkan bahwa dalam kurun waktu tahun 2017 sampai tahun 2018, volume sampah yang di buang ke Tempat Pembuangan Akhir cenderung naik. Pada tahun 2017 rata-rata perhari sampah masuk ke TPA mencapai 12 Ton sampah namun pada tahun 2018 melonjak menjadi 40 Ton perhari sampah yang masuk. Akar masalahnya adalah terjadi kerusakan lingkungan yang di akibatkan oleh sampah sehingga tercemarnya lingkungan serta kurang pedulinya masyarakat terhadap kebersihan lingkungan. Masih banyak limbah padat rumah tangga yang dibuang ke sembarang

tempat tanpa melalui proses pengolahan limbah terlebih dahulu. Kondisi ini tentu perlu menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat mengingat sungai dapat menjadi sumber air baku yang potensial dikembangkan di masa depan mengingat kualitas dan kuantitas air tanah yang semakin menurun.

Penelitian ini mengungkapkan kehadiran Kampung Sukamulya Dawuan Kaler Subang sebagai salah satu langkah nyata dalam upaya mengurangi kerusakan lingkungan maupun bencana alam dan sebagai bentuk ketahanan lingkungan di Kabupaten Subang lebih tepatnya di Kampung Sukamulya Dawuan Kaler. Indikator dalam kampung hijau yang ditetapkan Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Subang yaitu mengelola komponen biotik dan abiotik, serta pengelolaan komponen sosial, budaya, dan kesehatan masyarakat. Indikator ini lebih menonjolkan peran serta perangkat pemerintah desa atau kampung maupun masyarakat sebagai pilar penting dalam rangka penyelamatan lingkungan hidup di masa mendatang di Kabupaten Subang. Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diketahui tujuan penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui konsep penguatan *ecological citizenship* untuk mewujudkan ketahanan lingkungan di Kampung Sukamulya Dawuan Kaler, Untuk mengetahui hambatan dalam penguatan *ecological citizenship* untuk mewujudkan ketahanan lingkungan di Kampung Sukamulya Dawuan Kaler, Untuk mengetahui hasil dari penguatan *ecological citizenship* untuk mewujudkan ketahanan lingkungan di Kampung Sukamulya Dawuan Kaler.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2009, hlm.35) penelitian deskriptif adalah suatu metode yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, akurat mengenai sifat-sifat dan hubungan mengenai fenomena yang diselidiki. Pada penelitian ini, peneliti merupakan instrumen kunci pengumpul data. dengan metode wawancara jadi bukanlah data-data yang berupa angka-angka, melainkan kata-kata yang bersifat kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, Fokus penelitian ini adalah permasalahan prinsip ekologi yang muncul pada saat ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Kampung Sukamulya banyak ditemukan permasalahan yang menyebabkan kurangnya prinsip ekologi sehingga menyebabkan tercemarnya lingkungan sekitar dipenuhi sampah. Dalam penelitian kualitatif ini yang menjadi instrument utamanya adalah peneliti itu sendiri namun ketika fokus penelitian sudah jelas maka akan dikembangkan instrument penelitian sederhana yang dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Penguatan *Ecological Citizenship* Untuk Mewujudkan Ketahanan Lingkungan di Kampung Sukamulya RT 11 RW 04 Desa Dawuan Kaler**

Kampung Sukamulya terletak di Desa Dawuan Kaler, Kecamatan Dawuan, Kabupaten Subang. Pada tahun 2000-2019 Kampung Sukamulya mengalami beberapa permasalahan lingkungan, seperti: tidak adanya tempat pembuangan sampah sehingga sampah harian warga yang setiap harinya di buang ke lahan sungai dan lahan perkebunan milik PTPN, sehingga masyarakat resah terhadap kesehatan dan kebersihan lingkungan tempat mereka tinggal. Hal ini melatarbelakangi masyarakat untuk bangkit dari kerusakan lingkungan yang terjadi dan membuat beberapa kegiatan-kegiatan peduli lingkungan.

Akhirnya pada akhir tahun 2019, masyarakat sepakat mendirikan Bank Sampah yang di bangun oleh Ibu ES. Bank sampah hingga saat ini sudah banyak melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan lingkungan, seperti pengelolaan sampah terpadu, penanaman taman, membuat kerajinan dari bahan limbah, serta berbagai kegiatan

penghijauan ramah lingkungan lainnya yang masih terus menerus dilakukan secara berkesinambungan.

*Ecological Citizenship* penting sebagai bekal masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian guna pelestarian alam dan lingkungan hidup secara berkelanjutan (Irwan, 2019, hlm.10). Perubahan sikap yang berakar pada pertimbangan keadilan dan ketidakadilan pada bidang lingkungan mempromosikan bentuk gagasan kewarganegaraan yang peduli terhadap keberlangsungan lingkungan. Hal ini sejalan dengan Dash (2014, hlm.27-37) bahwa kewarganegaraan ekologis berisi nilai-nilai moral yang memandu perilaku individu terhadap lingkungan dan pilihan untuk hidup damai dan bersahabat dengan bumi. Kewarganegaraan dalam definisi apapun selalu mengisyaratkan komitmen bagi kebaikan umum yakni bagi sebuah solidarita. Transformasi masyarakat yang berkelanjutan membutuhkan perubahan moral yang lebih dalam pada bidang lingkungan baik di tingkat individu maupun kelompok masyarakat sebagai inti dari perwujudan ketahanan lingkungan secara berkelanjutan melalui Bank Sampah.

Bank Sampah sebagai upaya untuk merubah dan memperbaiki lingkungan menjadi lebih baik dan asri. Hal ini merupakan solusi terbaik untuk mengatasi sampah terkait kerusakan lingkungan demi mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat. Salah satu contoh nyata sebagai upaya dalam penguatan prinsip ekologis sebagai wujud ketahanan lingkungan tergambar pada beberapa kegiatan yang digagas oleh Bank Sampah Sukamulya sejak tahun 2019 akhir hingga akhirnya pemerintah turut membantu pengelolaan sampah pada tahun 2020. Masyarakat menyadari bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi banyak disebabkan oleh perilaku masyarakat itu sendiri yang kurang peduli terhadap lingkungan. Bermula dari adanya lingkungan yang tercemar pada tahun 2016 sampai 2019 di Kampung Sukamulya, memicu kesadaran dan inisiatif warga untuk merubah, mengelola, dan memperbaiki lingkungan yang rusak menjadi asri, bersih, dan terawat. Hal ini diawali dari kesadaran, tekad, dan kepedulian masyarakat terhadap pelestarian lingkungan tentunya tidak hanya dalam jangka waktu yang singkat namun berkelanjutan. Kesadaran masyarakat menimbulkan hubungan interaktif yang memunculkan beberapa ide untuk membuat kegiatan-kegiatan peduli lingkungan salah satunya pengelolaan sampah.

Tujuan dari pengelolaan kebersihan lingkungan terhadap sampah guna membentuk perilaku masyarakat dalam memperlakukan lingkungan sebagai bagian dari hunian yang harus dijaga. Masyarakat Sukamulya khususnya RT 11 RW 04 melakukan usaha penanggulangan bencana dan mengatasi penumpukan limbah dimulai dengan membersihkan limbah bersama-sama agar lingkungan tidak terlihat kumuh dan membawa banyak sarang penyakit. Selain itu, masyarakat juga melakukan kegiatan penghijauan di daerah tepiansungai sebagai daerah resapan air dengan menanam beberapa tanaman produksi seperti buah dan sayur maupun tanaman hias untuk mengangkat potensi dan keindahan lingkungan.

Usaha masyarakat sebagai bentuk prinsip ekologis untuk mewujudkan ketahanan lingkungan akhirnya berbuah manis. Pemerintah turut terlibat dalam pengelolaan sampah pada tahun 2020 karena beberapa usaha dari penggerak atau aktivitas masyarakat Kampung Sukamulya. Pemerintah melakukan pengelolaan sampah dengan membentuk petugas pengangkut sampah dan menyediakan lahan kosong milik kepala desa yang di hibahkan untuk kepentingan bersama yaitu untuk Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Respon masyarakat Kampung Sukamulya sangat antusias karena masyarakat tidak usah repot untuk membuang sampah karena dengan adanya petugas pengangkut sampah sangat membantu dalam pengelolaan kebersihan lingkungan.

Kegiatan pelestarian lingkungan selanjutnya yakni tanam pohon. Kesadaran masyarakat Kampung Sukamulya dapat menginspirasi masyarakat luas tentang upaya dalam melestarikan



lingkungan hidup secara berkelanjutan. Pembangunan lingkungan secara berkelanjutan harus dimulai dari penguatan di tingkat lokal terlebih dahulu. Jika masyarakatnya tidak memiliki kesadaran dan kepedulian, maka akan sulit untuk bekerja sama dalam membangun lingkungan. Masyarakat Kampung Sukamulya mengembangkan salah satu prinsip yakni pada penghijauan kampung dengan slogan “satu orang satu pohon”. Slogan tersebut terbukti dengan hampir sebagian besar masyarakat memiliki tanaman di rumahnya sehingga suasana asri sangat terasa pada saat berkunjung di Kampung Sukamulya.

Masyarakat Kampung Sukamulya memiliki kesadaran terhadap pelestarian lingkungan guna keberlangsungan hidup pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Sampah merupakan permasalahan yang mengganggu kesehatan lingkungan jika terus dibiarkan begitu saja tanpa adanya pengelolaan yang baik. Masyarakat Kampung Sukamulya mengembangkan sistem pengelolaan sampah secara mandiri baik dari tingkat rumah tangga (hunian) sampai tingkat kelompok. Tujuan dari pengelolaan sampah mandiri untuk mengurangi masalah lingkungan yang timbul akibat sampah yang menumpuk. Pengelolaan sampah secara mandiri perlahan-lahan namun pasti terbentuk karena kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan. Secara keseluruhan sampah yang dihasilkan dari tiap rumah tangga dikelola secara mandiri oleh masyarakat kampung.

Pengelolaan sampah mandiri dimulai dengan tahapan pertama yakni memilah sampah sesuai dengan kategorinya yaitu sampah organik dan non organik. Sampah non organik dapat dipilah menjadi lebih spesifik lagi yaitu sampah plastik, sampah logam/kaca, dan sampah kertas. Masyarakat diajak untuk terbiasa menabung sampah sesuai kategorinya dengan disediakan tempat menabung sampah. Masyarakat mengkategorikan sampah kembali sesuai dengan prinsip 3R (*reduce* atau mengurangi, *reuse* atau menggunakan kembali, *recycle* atau mendaur ulang).

Tahapan ini dilakukan dan dipandu oleh pokja (kelompok kerja) bidang pengelolaan sampah sebelum akhirnya terbentuk bank sampah Kampung Sukamulya. Pada prinsipnya bank sampah memiliki tujuan yang sama dengan pokja sampah, namun bank sampah memiliki nilai lebih untuk pengelolaan sampah di Kampung Sukamulya. Tujuan dari bank sampah selain untuk membentuk kepedulian masyarakat agar sampah yang ada tidak dibuang begitu saja, sampah ternyata dapat ditabung dan memiliki nilai ekonomis jika diolah dengan benar. Nilai inilah yang mendukung masyarakat semangat dan antusias dalam mengolah sampah. Perilaku mengelola sampah juga didukung oleh pemerintah yang terus memantau Kampung Sukamulya.

Program pengelolaan bank sampah di Kampung Sukamulya dilakukan dengan cukup sederhana. Setiap sampah yang ditabung masyarakat dihitung dan uangnya dapat digunakan untuk kegiatan kampung atau untuk masyarakat itu sendiri. Sampah yang disetor pada bank sampah berupa sampah non organik. Penyetoran sampah dilakukan dua kali setiap bulan saat kegiatan berlangsung. Sampah yang telah disetor kemudian diserahkan ke pengepul atau diolah menjadi barang yang memiliki nilai ekonomis seperti kerajinan maupun digunakan sebagai elemen estetika (keindahan) Kampung Sukamulya. Selain sampah non organik, sampah organik juga dikelola dengan baik oleh masyarakat Kampung Sukamulya. Contoh dari sampah organik yakni daun, sisa makanan, sayur, dan kulit buah yang dikelola masyarakat menjadi kompos. Kompos dapat dimanfaatkan masyarakat sebagai pupuk untuk menyuburkan tanaman yang telah ditanam oleh masyarakat. Kesadaran masyarakat Kampung Sukamulya terhadap pentingnya lingkungan telah tersalurkan dengan beberapa contoh nyata kegiatan yang telah dilakukan. Kesadaran ini memicu kepedulian masyarakat untuk membentuk aksi peduli lingkungan.

### **Hambatan Dalam Penguatan *Ecological Citizenship* Untuk Mewujudkan Ketahanan Lingkungan di Kampung Sukamulya RT 11 RW 04 Desa Dawuan Kaler**

Keberhasilan dalam sebuah program atau kegiatan tidak selalu berjalan dengan lancar tanpa hambatan atau tantangan. Tantangan dan hambatan dalam menjalankan gerakan pro lingkungan terkait dengan masalah (*problem*) kepedulian. Kepedulian berbeda dengan kesadaran, tidak semua individu yang memiliki kesadaran terhadap lingkungan peduli akan keberlangsungan lingkungan. Namun individu yang peduli terhadap lingkungan pasti memiliki kesadaran yang kuat bahwa sebagai manusia harus menjaga hubungan baik dengan lingkungan. Contoh nyata dalam hal membuang sampah sembarangan sangat merugikan lingkungan dan jika dibiarkan secara terus menerus dapat menimbulkan kerusakan dan bencana seperti banjir. Bagi orang yang peduli dengan lingkungan, membuang sampah pada tempatnya sudah menjadi keharusan dan kebiasaan yang didukung dengan kesadaran yang kuat. Namun bagi orang yang hanya sadar bahwa membuang sampah sembarangan membawa dampak negatif, orang tersebut bisa saja menjadi bagian dari pelakunegatif tersebut dan masih membuang sampah sembarangan.

Faktor penghambat dalam penumbuhan prinsip ekologis telah diidentifikasi diantaranya: perilaku yang mementingkan diri sendiri, tidak akan selalu melindungi atau mempertahankan barang publik seperti lingkungan; kewarganegaraan selalu menjadi masalah keseimbangan antara hak dan tanggung jawab; serta manusia memanfaatkan lingkungan demi keberlanjutan hidup namun terkadang sering melupakan tanggung jawab dalam menjaga pelestarian daya dukung lingkungan. Misalnya budaya menebang pohon untuk pembuatan perabot rumah tangga yang tidak diimbangi dengan kegiatan tanam kembali. Warga lingkungan memiliki tanggung jawab untuk bekerja menuju masyarakat yang berkelanjutan, hal ini mencakup semua program kegiatan yang bersangkutan dengan prinsip ekologis yang baik, seperti: daur ulang, penggunaan kembali, dan pelestarian daya dukung lingkungan hidup.

Kesadaran masyarakat sebagai bentuk kewarganegaraan ekologis di mana masyarakat wajib menjaga lingkungan dan berhak menikmati lingkungan yang bersih merupakan suatu perwujudan dari ketahanan lingkungan. Letak tantangan dan hambatan dalam pengembangan Kampung Sukamulya pada kepedulian masyarakat yang terkadang naik turun dan masih minimnya pola pikir masyarakat terutama masyarakat kategori lansia. Tantangan yang tidak kalah penting dalam pembangunan Kampung Sukamulya secara berkelanjutan melalui penguatan nilai-nilai peduli lingkungan di tingkat lokal atau masyarakat sebagai fondasi dasar dalam mempertahankan apa yang telah diraih atau dilakukan. Kerja sama antara masyarakat dan pemerintah tergambar secara harmonis, karena masyarakat memiliki semangat untuk mengelola lingkungan dan pemerintah membantu serta memberikan fasilitas berupa dan bantuan fisik yang mendukung kegiatan pro lingkungan di Kampung Sukamulya. Hal yang menjadi perhatian serius bagi masyarakat dan pemerintah untuk mencegah munculnya oknum-oknum atau perkumpulan masyarakat yang mengambil untung secara pribadi dalam pengembangan Bank Sampah seperti pungli (pungutan liar), penyelewengan dana yang tidak bertanggungjawab, dan pencemaran nama baik. Oleh karena itu, sinergi atau hubungan antara masyarakat dan pemerintah harus secara terbuka dan interaktif guna penguatan kewarganegaraan ekologis dalam mewujudkan ketahanan lingkungan di Kampung Sukamulya.

Penelitian yang dilakukan oleh Suroto, Dkk (2021) menunjukkan hal yang sama bahwa salah satu faktor penghambat dalam penguatan kewarganegaraan ekologis untuk mewujudkan ketahanan lingkungan berasal dari tingkat partisipasi masyarakat yang kurang stabil (naik-turun). Oleh karena itu, sinergi antara seluruh lapisan masyarakat sangat

diperlukan dalam upaya pelestarian alam guna mewujudkan ketahanan lingkungan. Sinergi antara masyarakat dan pemerintah juga diungkapkan oleh Nugroho (2017) melalui penelitian pada program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) di Kabupaten Sukoharjo. Pada tingkat partisipasi masyarakat belum sepenuhnya mendukung karena kesibukan masing-masing individu yang berbeda. Oleh karena itu, sinergi dari semua pihak sangat diharapkan demi keberlangsungan setiap program atau kegiatan yang akan dilaksanakan.

### **Hasil Dari Penguatan *Ecological Citizenship* Untuk Mewujudkan Ketahanan Lingkungan di Kampung Sukamulya RT 11 RW 04 Desa Dawuan Kaler**

Masyarakat Kampung Sukamulya telah melaksanakan beberapa kegiatan peduli lingkungan yang berakar dari gerakan atau inisiatif masyarakat sendiri hingga pada akhirnya pemerintah turut serta membantu dalam mengembangkan Kampung Sukamulya. Kegiatan peduli lingkungan sebagai perwujudan ketahanan lingkungan telah menghasilkan beberapa kontribusi yang positif baik bagi masyarakat Kampung Sukamulya maupun masyarakat luar yang berkunjung di Kampung Sukamulya. Hasil dari penguatan prinsip ekologi sebagai wujud dari ketahanan lingkungan, dengan melalui kegiatan yang telah dilakukan oleh Kampung Sukamulya membawa dampak positif pada beberapa bidang, salah satunya yakni bidang lingkungan.

Tujuan utama dalam pengembangan Kampung Sukamulya yakni mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat, dan asri melalui kesadaran dan kepedulian masyarakat di tingkat lokal secara berkelanjutan. Tahapan pengelolaan Kampung Sukamulya yang dilakukan secara transformatif dan runtut mulai dari inisiatif dan partisipasi masyarakat, kemitraan dan pengenalan melalui sosialisasi telah membuka kesempatan berbagai pihak yang ingin berperan serta dalam pengembangan Kampung Sukamulya sebagai kampung yang ramah lingkungan.

Penguatan kewarganegaraan ekologis sebagai wujud ketahanan lingkungan harus dimulai dari tingkat paling dasar yakni kesadaran dan kepedulian individu dan kelompok terhadap pentingnya melestarikan lingkungan. Wujud dari kesadaran dan kepedulian tersebut adalah sikap peduli lingkungan sebagai bentuk partisipasi dalam beberapa kegiatan peduli lingkungan. Sikap peduli terhadap lingkungan berarti turut serta melestarikan lingkungan hidup dengan sebaik-baiknya, dengan cara memelihara, mengelola, memulihkan, serta menjaga lingkungan hidup. Sikap peduli lingkungan sebagai wujud ketahanan lingkungan harus berpedoman dalam beberapa hal, yakni: menghindari dan menyelamatkan sumber bumi dari pencemaran dan kerusakan; menghindari tindakan-tindakan yang dapat menimbulkan pencemaran, merusak kesehatan, dan lingkungan; memanfaatkan sumber daya alam yang *renewable* atau yang tidak dapat diganti dengan sebaik-baiknya; memelihara dan memperbaiki lingkungan untuk generasi mendatang.

Langkah praktis yang dapat dilakukan untuk membangun kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan, yakni: (1) dimulai dan biasakan dari kehidupan keseharian individu dalam masyarakat; (2) penguatan sikap peduli lingkungan dari keluarga berupa contoh perlakuan positif yang berdampak pada pelestarian lingkungan seperti membiasakan tidak membuang sampah sembarangan, memilah sampah sesuai kategorinya, dan mengikuti kegiatan kerja bakti kampung bersama setiap minggu pagi; (3) kerja sama dengan pihak pendidikan untuk penguatan kepedulian lingkungan dengan metode habituasi di lingkungan sekolah. Lingkungan di mana individu tinggal membawa pengaruh signifikan pada pembiasaan individu dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, penguatan prinsip ekologis sebagai wujud ketahanan lingkungan harus didukung oleh semua pihak agar tercipta pembiasaan sikap peduli terhadap lingkungan yang konsisten.

Masyarakat Kampung Sukamulya sangat memperhatikan perkembangan setiap kegiatan yang dilakukan dengan prinsip gotong royong demi mewujudkan ketahanan lingkungan. Selain menghasilkan kontribusi dalam bidang lingkungan dan sosial, Kampung Sukamulya juga memberikan hasil positif dalam bidang ekonomi. Hasil olahan sampah yang menjadi kerajinan dapat dijual pada pengunjung sebagai buah tangan saat berkunjung di Kampung Sukamulya. Pengembangan Kampung Sukamulya harus didukung oleh seluruh masyarakat agar program atau kegiatan sebagai usaha pembangunan kampung dapat berjalan sesuai dengan tujuan bersama yakni kesejahteraan masyarakat kampung.

## **KESIMPULAN**

Kewarganegaraan ekologis merupakan gagasan yang membawa implikasi penting dalam upaya pelestarian lingkungan guna menciptakan ketahanan lingkungan. Kesadaran masyarakat sebagai bentuk prinsip ekologi di mana masyarakat wajib menjaga lingkungan dan berhak menikmati lingkungan yang bersih merupakan suatu perwujudan dari ketahanan lingkungan. Salah satu bentuk wujud nyata pelestarian lingkungan guna mewujudkan ketahanan lingkungan telah dilakukan oleh Kampung Sukamulya melalui berbagai program-program kegiatan pelestarian lingkungan yakni: pengelolaan sampah mandiri, serta tanam pohon. Program-program kegiatan pelestarian lingkungan membawa dampak atau hasil positif tidak hanya pada bidang lingkungan, namun juga pada bidang sosial dan ekonomi masyarakat Kampung Sukamulya. Melihat sisi lain dari hasil yang telah dicapai, penguatan prinsip ekologi guna mewujudkan ketahanan lingkungan di Kampung Sukamulya juga memiliki tantangan dan hambatan yang terletak pada kepedulian masyarakat yang terkadang naik turun dan minimnya pengetahuan masyarakat lansia akan pentingnya ketahanan lingkungan. Oleh karena itu, sinergi antara masyarakat dan pemerintah harus secara terbuka dan interaktif dalam mewujudkan ketahanan lingkungan di Kampung Sukamulya secara berkelanjutan. Masyarakat Kampung Sukamulya sangat memperhatikan perkembangan setiap kegiatan yang dilakukan dengan prinsip gotong royong demi mewujudkan ketahanan lingkungan. Selain menghasilkan kontribusi dalam bidang lingkungan dan sosial, Kampung Sukamulya juga memberikan hasil positif dalam bidang ekonomi. Hasil olahan sampah yang menjadi kerajinan dapat dijual pada pengunjung sebagai buah tangan saat berkunjung di Kampung Sukamulya. Pengembangan Kampung Sukamulya harus didukung oleh seluruh masyarakat agar program atau kegiatan sebagai usaha pembangunan kampung dapat berjalan sesuai dengan tujuan bersama yakni kesejahteraan masyarakat kampung.

Berdasarkan penelitian Penguatan *Ecological Citizenship* Untuk Mewujudkan Ketahanan Lingkungan Melalui Gerakan Bank Sampah (Studi Deskriptif Di Kampung Sukamulya RT 11 RW 04 Desa Dawuan Kaler, Kecamatan Dawuan, Kabupaten Subang), maka saran yang akan diberikan sebagai berikut: Bagi Ketua RW 04 dan Ketua RT 11 Kampung Sukamulya, Berikut ini merupakan beberapa saran bagi kemajuan Kampung Sukamulya yaitu: Pemerintah setempat hendaknya mengakomodir seluruh lapisan masyarakat agar tergerak dalam upaya penguatan prinsip ekologi untuk mewujudkan ketahanan lingkungan di Kampung Sukamulya, memberikan dukungan dan perhatian lebih lagi kepada masyarakat yang belum tergerak hatinya untuk melestarikan lingkungan. Sehingga hal tersebut dapat memberikan wadah atau kesempatan untuk masyarakat mendapatkan edukasi. Bagi Ketua Bank Sampah Sukamulya, Bagi ketua bank sampah berikan pelayanan yang terbaik untuk para nasabah, lebih sering mengadakan pelatihan-pelatihan peduli lingkungan melalui gerak bank sampah agar semakin banyak masyarakat yang ikut serta dalam program pro lingkungan khususnya di bank sampah ini. Bagi Masyarakat Kampung Sukamulya, Bagi masyarakat hendaknya lebih intens dalam berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sebagai upaya



penguatan prinsip ekologi untuk mewujudkan ketahanan lingkungan di Kampung Sukamulya dan masyarakat yang mengelola sampah secara tradisional dengan cara membakar sampah atau menimbun sampah organik dan anorganik di tempat yang sama agar mengetahui dan memahami dampak bahaya dari penimbunan sampah maka harus mengikuti pelatihan dan edukasi cara penanganan dan pengelolaan sampah yang baik dan benar. Bagi Penelitian Selanjutnya, Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti di lingkungan masyarakat dapat mengembangkan aspek lain dalam penelitian, dan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya agar lebih baik lagi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdoellah,O.S (2017) Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Ardiyansari, N., Saryani, S., & Muhamad, M (2019), 'Peran Organisasi Pemuda dalam Pengembangan Ekowisata Kawasan Mangrove Guna Mewujudkan Ketahanan Lingkungan (Studi pada Keluarga Pemuda Pemudi Baros (KP2B) di Dusun Baros, Desa Tirtohargo, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta)', Jurnal Ketahanan Nasional, vol. 25, no. 2
- Barlian, Eri dan Iswandi.(2020) Ekologi Manusia. Yogyakarta: Deepublish
- Biehl, Janet,(2017),Politik Ekologi Sosial: Munisipalisme Libertarian, Tanpa Kota: Daun Malam.
- Budimansyah, D (2015), 'Fundamental Sociological Symptoms as a Source of Occurrence of Turbulence Indonesian Society During the Post- Reform'. Proceedings of the 1st UPI International Conference on Sociology Education, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 12 Oktober 2015
- Dash, A (2014), 'International Review of Sociology: Revue Internationale de Sociologie: the Moral Basis of Sustainable Society: the Gandhian Concept of Ecological Citizenship', International Review of Sociology,vol. 24, no. 1.
- Direktorat Jendral Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat
- Fitriyani (2015), 'Peran Pemuda dalam Mengembangkan Eco Edu Wisata Mangrove dan Implikasinya terhadap Ketahanan Lingkungan Daerah (Studi pada Perkumpulan Pemuda Peduli Lingkungan "Prenjak" Dusun Tapak, Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang,Provinsi Jawa Tengah)', Jurnal Ketahanan Nasional, vol. 21, no. 2
- Foster, John Bellamy, (2013), 'Ekologi Marx: Materialisme dan Alam', Jakarta: Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) dan Aliansi Pemuda Progresif.
- Gustian Ramadhanty, W.I.D.Y.A., 2021. Penguatan Partisipasi Kewarganegaraan Ekologis Terhadap Isu-Isu Lingkungan (Studi Kasus Smart environment di Kecamatan Lembang) (Doctoral dissertation, FKIP Unpas).
- Hamonangan, R.P., Wiharso, D. and Manik, K.E.S., (2019). Pengaruh Aplikasi Bahan Organik dan Gypsum Terhadap Kemantapan Agregat Tanah pada Pertanaman Kedelai (Glycine Max (L) Merr.) di Lahan BPTP Tegineneng Lampung Selatan. AGROTEK TROPIKA, 7(2), pp.391- 395.
- Husain, Ahmad (2019) Ketahanan Dasar Lingkungan. Makasar: Sah Media
- Irwan, Zoer'aini Djamal (2019) Prinsip-Prinsip Ekologi: Ekosistem, Lingkungan, dan Pelestariannya. Jakarta: Bumi Aksara
- Leksono, AS (2017) Ekologi Arthropoda. Malang:Universitas Brawijaya Press
- Mariyani. (2017). "Strategi Pembentukan Kewarganegaraan Ekologis. Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan" III, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
- Mubarak, W.I. and Chayatin, N., (2009). Ilmu kesehatan masyarakat: teori danaplikasi.
- Nugroho, Dedy Ari dan Suharno (2017), 'Strategi Pemerintah Daerah dalam Upaya Penguatan

- Ecological Citizenship pada Program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) di Kabupaten Sukoharjo', *Jurnal PKn Progresif*, vol. 12 no. 2
- Nugroho, Intan Ari, Triyanto, dan Triana Rejekiningsih (2017), 'Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Adiwiyata dalam Pelaksanaan Ecological Citizenship (Studi di SMA Negeri 4 Surakarta)', *Jurnal PKn Progresif*, vol. 12
- Nurmayanti, I (2017), 'Strategi Yayasan Mangrove Center Tuban dalam Mengembangkan Ecological Citizenship pada Masyarakat Tuban', *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, vol. 05, no. 02
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008
- Prasetyo, D. and Ahmad, H., 2021. Menguatkan Karakter Ecology Citizenship Masyarakat Melalui Aktivitas Ecotourism. *Integralistik*, 32(2), pp.89- 99.
- Prasetyo, W. H., & Dasim, B. (2016). "Warga Negara dan Ekologi: Studi Kasus Pengembangan Warga Negara Peduli Lingkungan dalam Komunitas Bandung Berkebun". *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Vol. 4
- Rukmana, Yayang Willy (2020) *Sampahku Tanggung Jawabku*. Bandung: ARSpres
- Sugiyono (2018) *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suroto, S., Nugroho, D.A. and Rafiah, R.A., (2021). Penguatan Partisipasi WargaBanua Melalui Prinsip Ecological Citizenship Pada Program Kampung Iklim Untuk Mewujudkan Ketahanan Lingkungan Lahan Basah Berkelanjutan. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 7(1), pp.59-70.
- Suwerda, B., Hardoyo, S.R. and Kurniawan, A., (2019). Pengelolaan bank sampahberkelanjutan di wilayah perdesaan kabupaten Bantul. *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan*, 11(1), pp.74-86.
- Tapak, D., (2015) "Peran Pemuda Dalam Mengembangkan Eco Edu Wisata Mangrove Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Lingkungan Daerah. Aksesibilitas Pemilu 2014 Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Politik", p.128.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009
- Utomo, Et Al. (2021) *Ekologi Lingkungan Hidup dan Circural Economy*. Jakarta:Universitas Indonesia Publishing
- Yuniarto, Bambang (2013) *Membangun Kesadaran Warga Negara Dalam Pelestarian Lingkungan*. Yogyakarta: Deepublish Publisher